



Profil Pelajar Pancasila sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD

Tesya Cahyani Kusuma

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Adzkiia Padang, Indonesia
Jl. Raya Taratak Paneh No.7 Korong Gadang, Kalumbuk, Kec. Kuranji Kota Padang.

E-mail : t.c.kusuma@adzkiia.ac.id

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran bagaimana profil pelajar Pancasila digunakan sebagai metode penerapan kurikulum Merdeka di PAUD. Penelitian dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dengan menelaah jurnal, buku, makalah, dan publikasi terkait lainnya. Hasil dari prosedur pengumpulan data akan dicatat, ditelaah, dan dideskripsikan. Temuan dari penelitian ini meliputi 1) proyek untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila dan 2) implementasi Merdeka Belajar di PAUD. Berdasarkan temuan kajian literatur sistematis yang dilakukan secara *systematic literature review* (SRL), ditemukan bahwa ada sejumlah tantangan dalam meningkatkan profil pelajar Pancasila selama implementasi kurikulum merdeka, meliputi hakikat dan urgensi dari “merdeka belajar” yang belum sepenuhnya dipahami sehingga penguatan profil pelajar Pancasila belum optimal, Ilmu Teknologi yang dimiliki oleh pendidik masih terbatas dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, dan waktu yang terbatas dalam penerapan profil pelajar Pancasila. Dengan adanya kurikulum Merdeka di PAUD, profil pembelajar Pancasila dapat diimplementasikan melalui pembelajaran sepanjang hayat dengan kompetensi global yang sesuai dengan cita-cita Pancasila.

Kata Kunci: Profil pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka

1. Pendahuluan

Pancasila menjadi dasar negara Republik Indonesia. Pancasila adalah kode etik yang harus dipahami dan diikuti oleh semua warga negara. Pendidik harus mampu membuat siswa menggunakan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran tidak hanya terbatas pada konteks pengetahuan. Siswa yang lulus dari sekolah-sekolah di Indonesia harus memiliki pemikiran yang mendalam dan kritis serta bangga akan warisan budaya mereka. Implementasi profil pelajar Pancasila dapat menjadi panduan bagi semua orang (Widyastuti, 2022).

Seiring dengan perkembangan zaman dan IPTEK pendidik dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan, pendidik harus mampu untuk merancang pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila yang bermuatan teknologi yang menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Tetapi masih banyak pendidik yang belum memahami



hakikat dan urgensi dari “merdeka belajar” sehingga penguatan profil pelajar Pancasila belum optimal, Ilmu Teknologi yang dimiliki oleh pendidik masih terbatas dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, dan waktu yang terbatas untuk penerapan profil pelajar Pancasila seperti permainan yang digunakan belum mencerminkan nilai profil Pancasila.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Asiati & Hasanah, 2022) selama proyek profil Pancasila, hanya 25% pendidik yang menerima pelatihan. Namun, berdasarkan wawancara diperoleh hasil bahwa para pendidik yang tidak mendapatkan pelatihan dari pusat mendapatkan bimbingan langsung dari rekan sejawat. Keberhasilan proyek ini ditentukan secara signifikan oleh komponen-komponen lingkungan sekolah, termasuk budaya sekolah, keterlibatan para pemangku kepentingan, dan pengembangan kemampuan tim proyek. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran informasi yang efektif tentang profil pelajar Pancasila tergantung pada cara pendidik yang mendapatkan pelatihan dan dukungan dari lingkungan sekolah dalam menyampaikan pengetahuan yang diperoleh.

Kurikulum adalah sistem yang digunakan oleh sekolah untuk mencapai tujuan dan arah pendidikan. Saat ini, kualitas literasi dan numerasi anak, kesehatan mental, dan kesejahteraan sosial-emosional sangat penting untuk pembentukan keterampilan. Menurut proyeksi pendidikan OECD tahun 2030, keterampilan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, sikap, dan psikomotorik, tetapi juga nilai-nilai yang mendukung keterampilan anak (Anwar, 2022).

Perencanaan pengembangan kurikulum harus memperhatikan kebutuhan, pendapat, pengalaman hasil belajar, dan minat siswa, yang berarti bahwa pusat pendidikan adalah siswa. Kurikulum selalu berubah untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik siswa dari waktu ke waktu. Sekolah yang tidak berpartisipasi dalam program sekolah penggerak tidak diharuskan untuk menerapkan kurikulum merdeka; sebaliknya, kurikulum merdeka adalah pilihan yang dapat dipilih dan diterapkan oleh sekolah sesuai dengan kapasitas mereka. Menteri Nadiem mengatakan bahwa para pendidik harus mempelajari kemerdekaan berpikir sebelum mengajarkannya kepada para siswa.

Meskipun kurikulum 2013 masih tersedia, sekolah masih dapat mempersiapkan diri untuk menerapkan kurikulum merdeka. Tujuan dari penerapan merdeka belajar untuk mengurangi penundaan pembelajaran secara efektif selama pandemi Covid-19. Kurikulum merdeka didasarkan pada perkembangan anak, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan tujuan mengembangkan bakat dan minat anak secara menyeluruh.



(Jannah et al., 2023). Kurikulum 2013 yang diubah menjadi Merdeka didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tanggal 10 Februari 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Keputusan ini menjadi dasar hukum dan acuan bagi pelaksanaan program pemulihan pembelajaran.

Dalam pendidikan anak usia dini, kurikulum merdeka menawarkan hak untuk belajar dan bermain secara bebas, sehingga pendidik membutuhkan rencana untuk menggunakannya. Dalam kurikulum ini, strategi pembelajaran yang digunakan adalah proyek yang disebut Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang berarti bahwa proyek ini terintegrasi dengan berbagai tema pembelajaran. Para siswa terlibat dalam metode pembelajaran berbasis proyek ini dengan mengamati suatu masalah dan kemudian menghasilkan solusi yang dapat diterapkan. Proyek-proyek yang dibangun berdasarkan tema-tema yang disusun oleh departemen Pendidikan untuk meningkatkan reputasi pelajar Pancasila. Untuk mendukung prinsip-prinsip luhur Pancasila, profil pelajar Pancasila terdiri dari lulusan atau output yang berkarakter dan berkompentensi (Umami, 2022). Dari beberapa penjelasan di atas maka tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan Profil Pelajar Pancasila sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD.

2. Metode

Jenis penelitian yaitu kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur (*literature review*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menganalisis artikel jurnal, buku mengenai profil Pancasila di PAUD dan Kurikulum Merdeka. Informasi yang di peroleh dianalisis dan diinterpretasikan dalam bentuk kesimpulan. Artikel yang diperoleh menggunakan *google scholar* dan platform Mendeley, peneliti membatasi jurnal yang akan dianalisis terbitan 2018-2023. Prosedur *literature review* yang dilakukan menggumpulkan kajian yang relevan, dilakukan penyeleksian materi dan penyajian data berdasarkan kategori yang telah dibuat oleh peneliti.

3. Hasil dan Diskusi

a. Profil Pelajar Pancasila

Visi pelajar Pancasila akan direalisasikan, seperti yang tertuang dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2020 tentang Rencana Strategis 2020-2024 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kebijakan Merdeka belajar merupakan penekanan utama dari prinsip pengembangan sumber daya manusia (SDM). Hal ini akan membantu dalam mengatur dan memaksimalkan bonus demografi, yang sangat penting untuk mencapai tujuan para pendiri bangsa dalam membangun masyarakat yang layak. Untuk memberikan siswa



lebih banyak kesempatan untuk belajar dalam berbagai konteks (tidak terlalu formal, tidak terlalu diatur, lebih interaktif, dan terlibat dalam masyarakat), penelitian di seluruh dunia telah menganjurkan untuk mengurangi pembelajaran intrakurikuler. Inilah yang dilakukan oleh inisiatif penguatan profil pelajar Pancasila (Asiati & Hasanah, 2022).

Pusat Penguatan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Profil Pelajar Pancasila, yang berisi prestasi pelajar Pancasila dan membangun ketangguhan jiwa pelajar, sebagai salah satu rumusan yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisa kemampuan pelajar di Indonesia. Tujuan dari program Profil Pelajar Pancasila adalah untuk mengembangkan siswa menjadi pribadi yang berguna dan terhormat. Melalui pembiasaan dan keteladanan, aspek-aspek dalam Profil Pelajar Pancasila ditata secara holistik dan utuh. Hal ini menghasilkan siswa-siswi Pancasila yang mampu mewujudkan misi pendidikan negara Indonesia. (Rizal et al., 2022).

Profil pelajar Pancasila yang sekarang digunakan dalam kegiatan pendidikan di Indonesia mencakup enam bidang. Keenam ciri-ciri profil pelajar Pancasila yang dimaksud adalah: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; mandiri; bergotong-royong; berkebinekaan global; bernalar kritis; dan kreatif. Pendidik, peserta didik, dan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di Indonesia harus dan dapat menerapkan enam karakteristik tersebut sebagai panduan yang terintegrasi (Diputera et al., 2022). Para pemangku kepentingan pendidikan harus menanggapi proyek Profil pelajar Pancasila dengan serius karena ini bukan pelajaran biasa. Proyek ini tidak boleh dipandang sebelah mata oleh sekolah. Proyek Profil Pelajar Pancasila pada dasarnya bertujuan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan, "Profil (kompetensi) pelajar seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia?" Pelajar Indonesia yang kompeten, bermoral, dan berperilaku sesuai dengan Pancasila. Mereka juga merupakan pembelajar sepanjang hayat.

Siswa memiliki kesempatan untuk "mengalami pengetahuan" serta belajar dari lingkungan sekitar mereka sebagai hasil dari Proyek Penguatan profil pelajar Pancasila. Siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar tentang topik atau isu terkini termasuk perubahan iklim, anti-radikalisme, kesehatan mental, budaya, kewirausahaan, teknologi, dan kehidupan demokratis melalui kegiatan proyek ini. Proyek penguatan ini juga dapat mendorong siswa untuk memberikan dampak nyata bagi masyarakat dan lingkungannya.

Pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini stimulasi lebih berfokus pada komponen CP dasar-dasar literasi dan STEAM untuk mencapai ciri-ciri profil pelajar Pancasila yang bernalar secara kritis dan kreatif. Meskipun tidak secara eksplisit diajarkan dalam



pembelajaran, keenam elemen profil pelajar Pancasila digunakan sebagai panduan dalam membuat kurikulum PAUD. Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) harus memasukkan komponen ini sehingga diharapkan siswa sudah mulai mengembangkan landasan nilai-nilai profil pelajar Pancasila sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar.

Profil pelajar Pancasila dan hasil pembelajaran sangat erat kaitannya. Komponen keimanan, atau ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan etika. Rencana pembelajaran yang dibuat oleh pengajar harus dapat merangsang pikiran siswa sehingga mereka dapat mengidentifikasi agama mereka, mengerjakan ibadah dan bersikap toleran terhadap orang lain yang mempunyai agama berbeda. Pendidik juga dituntut dapat membangun pengalaman belajar sehingga siswa dapat mengenali identitas, budaya, dan pemahaman mereka tentang Pancasila untuk mengaktualisasikan kualitas profil pelajar yang mengenal identitas dirinya, budayanya, dan mengenal apa itu Pancasila serta bervariasi secara global, dan kooperatif (Khoeriah et al., 2023).

b. Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD

Prinsip berpusat pada peserta didik diprioritaskan dalam Kurikulum Merdeka. Kekuatan alamiah anak-anak benar-benar dibimbing oleh pendidikan sehingga mereka dapat mencapai tingkat keselamatan dan kesenangan maksimum sebagai individu dan berkontributor bagi masyarakat. Gagasan pendidikan humanistik meningkatkan ciri khas budaya Indonesia. Model pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara ini menekankan pentingnya mengolah potensi siswa secara terpadu. Model pendidikan ini sejalan dengan tuntutan generasi Indonesia dalam konteks kekinian (Anwar, 2022).

Implementasi kurikulum Merdeka harus dilakukan secara interaktif, yang berarti bahwa siswa harus memiliki kesempatan dan kapasitas untuk secara aktif mengeksplorasi konsep-konsep baru selama proses pembelajaran. Institusi pendidikan memiliki kebebasan untuk mengembangkan kurikulum Merdeka sesuai keinginan mereka. Pertama, penyesuaian kurikulum dapat dilakukan secara fleksibel agar sesuai dengan kapasitas siswa. Kedua, alat bantu pengajaran dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan. Tujuan dari kurikulum prototipe, kurikulum sekolah penggerak, atau kurikulum Merdeka adalah untuk membangun kembali posisi pendidik sebagai pemimpin pembelajaran. Kurikulum Merdeka memungkinkan pendidik untuk berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, seperti mengintegrasikan cita-cita Pancasila. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menggali potensi maksimal pendidik dan siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang memberi kebebasan kepada siswa melalui layanan pembelajaran yang bermakna secara komprehensif (Lestarinigrum, 2022).



Merdeka belajar didefinisikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai metode pembelajaran yang memberikan kemandirian dan kekuatan kepada setiap lembaga pendidikan untuk bebas dari manajemen yang ribet. Dasar pemikiran dari Merdeka belajar adalah bahwa pendidik harus dipercaya untuk melakukan pengajaran tanpa campur tangan. Lingkungan belajar menjadi lebih santai, pendidik dan siswa dapat berkomunikasi dengan lebih bebas, dan pembelajaran dapat dilakukan di luar kelas, mengembangkan keberanian, kemandirian, dan kecakapan sosial siswa serta kesopanan, kesantunan, dan kompetensi mereka (Rahayu et al., 2022).

Pembuatan kurikulum merdeka didasarkan pada sejumlah prinsip panduan, termasuk yang berikut ini: 1) standar pencapaian disiplin ilmu memperhatikan prinsip-prinsip fokus, stabilitas, dan koherensi; 2) kapasitas untuk mentransfer kompetensi dan pilihan interdisipliner; 3) keaslian, fleksibilitas, dan keselarasan; dan 4) keterlibatan, pemberdayaan, atau kemandirian siswa dan pendidik. Filosofi Merdeka belajar, yang juga menginformasikan tujuan pendidikan lainnya yang disebutkan dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk tahun 2020-2024, berfungsi sebagai dasar utama untuk pembangunan kurikulum Merdeka (Fitriyah & Wardani, 2022).

Pergeseran paradigma ini bertujuan untuk meningkatkan otonomi pendidik sebagai pengendali proses pembelajaran, membebaskan mereka dari kendali standar yang diberlakukan secara hukum, dan menuntut proses pembelajaran yang seragam di seluruh lembaga pendidikan Indonesia. Dengan membantu siswa menentukan tujuan pembelajaran, mengevaluasi kemampuan mereka, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas pencapaian mereka sendiri, kurikulum yang Merdeka ini akan memungkinkan siswa untuk mengenali hak dan kapasitas mereka untuk mengontrol bagaimana mereka belajar. Kesimpulannya adalah untuk mencapai efektivitas dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, pendidik juga harus mampu mempersiapkan proses pembelajaran dengan baik. Baik secara substantif maupun teknis, kurikulum ini masih menghadapi sejumlah tantangan. Pendidik memainkan peran penting dalam pelaksanaan kurikulum ini di sekolah karena mereka yang paling memahami keadaan dan situasi di kelas.

c. Profil Pelajar Pancasila sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD

Bebas belajar bukan berarti bebas melakukan apa saja. Kebebasan dalam belajar mengacu pada kebebasan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan selama itu dilakukan dalam konteks belajar. Orang mungkin berpendapat bahwa anak-anak harus diizinkan untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan selama itu memajukan tujuan pembelajaran mereka. Profil pelajar yang Pancasila merupakan salah satu tujuan pembelajaran dalam



kurikulum Merdeka . Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus dilakukan dengan menggunakan Pancasila sebagai prinsip panduannya (Ardy Wiyani, 2022).

Secara sosiologis, kurikulum yang berkualitas juga harus memiliki kemampuan untuk menyebarkan kebudayaan dari generasi ke generasi. Kurikulum seperti ini menyebabkan peningkatan keterampilan budaya, yang dianggap sebagai mega kompetensi yang harus dimiliki oleh calon profesional di abad ke-21 ini. Kurikulum yang berbasis budaya termasuk adaptasi budaya (*cultural adaptation*), minimisasi budaya (*cultural agility*, yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dan menyesuaikan diri dengan standar global saat bekerja), dan integrasi budaya (*cultural integration*).

Kurikulum merdeka yang dipelajari di sekolah penggerak didasarkan pada profil pelajar Pancasila, yang bercita-cita untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan mempertahankan prinsip-prinsip moral. Kerangka kerja kurikulum Merdeka mengambil bentuk kegiatan ekstrakurikuler, proyek-proyek yang bertujuan untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila, dan kegiatan intrakurikuler. *Outcome-Based Education* (OBE) adalah salah satu orientasi kurikulum untuk Merdeka belajar. OBE adalah metode pendidikan yang menekankan pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang berorientasi pada hasil. Untuk mencapai pembelajaran dan penguasaan tingkat yang lebih tinggi daripada akumulasi kredit, OBE memerlukan restrukturisasi kurikulum, penilaian, dan proses pelaporan dalam pendidikan (Suryaman, 2020).

Persepsi tentang Kurikulum Merdeka oleh pendidik PAUD sangat penting untuk memahami dan mempersiapkan diri untuk melaksanakannya. Dapat disimpulkan dari berbagai jurnal bahwa pendidik memandang kurikulum Merdeka sebagai berikut: Kurikulum Merdeka dapat membantu perkembangan minat dan keterampilan anak, yang menguntungkan bagi pendidik (dengan memberikan kebebasan dalam bermain) dan siswa dapat belajar dari pengalaman sehari-hari. Selain itu, penggunaan alat pengajaran yang membantu meringankan beban dan mencapai pembelajaran yang maksimal, sehingga pendidik dapat secara efektif menjalankan perannya sebagai perancang modul dan fasilitator pembelajaran. Para pengajar PAUD berpendapat bahwa baik pendidik maupun lembaga harus mampu meningkatkan kemampuan dalam mendidik dan menyiapkan perangkat pembelajaran agar siap menghadapi Kurikulum Merdeka (Jannah & Rasyid, 2023).

Profil adalah gambaran umum, biografi singkat, atau tampilan sisi dari seseorang atau organisasi. Profil yang akan disajikan di sini adalah profil pelajar Pancasila, yaitu siswa yang menerapkan karakteristik Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari profil



pelajar Pancasila adalah sebagai representasi pelajar yang menghayati cita-cita Pancasila dalam kesehariannya, baik di sekolah maupun di rumah. Profil Pelajar Pancasila menekankan perlunya belajar sepanjang hayat. Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka, yang mencakup program intrakurikuler, proses pembelajaran dengan paradigma baru diterapkan di PAUD. Sementara program ekstrakurikuler ada di jenjang selain PAUD. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran PAUD yang menekankan bahwa setiap anak adalah individu yang memiliki kebutuhan dan potensi belajar yang berbeda.

Faktor-faktor berikut ini dibagi menjadi indikator internal dan eksternal yang membantu membentuk profil pelajar Pancasila: 1) Pembawaan (Internal). sifat alami yang dimiliki manusia sejak ia lahir ke dunia. Mengurangi kenakalan remaja, taat beribadah, tidak terlalu tertarik dengan duniawi, dan mengutamakan nilai-nilai adalah karakteristik yang mendukung nilai-nilai Pancasila. 2) Kepribadian (Internal), manusia mengalami perkembangan kepribadian setelah mereka melalui suatu peristiwa atau kejadian yang telah berlalu. Kepribadian muncul dari pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua. Anak dapat meniru kebiasaan yang telah dicontohkan orang tua seperti bersikap sopan, tekun, rajin dan disiplin. 3) Keluarga (eksternal) contoh keluarga sebagai kekuatan pendorong meliputi: peduli terhadap pendidikan anak dan secara konsisten membantu anak-anak dalam membuat keputusan yang terbaik bagi mereka. 4) Pendidik (eksternal), Posisi dan pengaruh pendidik terhadap anak cukup signifikan, sehingga penting bagi mereka untuk memberikan contoh dan teladan yang baik 5) Variabel lingkungan (eksternal) lingkungannya mendukung, mendorong anak-anak untuk mengembangkan karakteristik seperti nilai-nilai Pancasila, seperti kerja sama sekolah dengan masyarakat (Kahfi, 2022).

Berikut ini adalah elemen-elemen kunci dari Profil pelajar Pancasila: Pertama, memiliki kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki karakter yang luhur merupakan komponen yang sangat penting. Hal ini karena keduanya dapat digunakan sebagai panduan untuk menjalani kehidupan yang baik. Moralitas atau akhlak pribadi berfungsi sebagai standar bagi tindakan kita sehari-hari, apakah yang kita lakukan itu benar atau tidak. Hal Ini dapat distimulasi semenjak anak dalam kandungan yaitu dengan memperdengarkan bacaan al-qur'an bagi yang beragama Islam. Perkembangan agama anak juga dapat dilatih dengan mengenalkan ciptaan Allah yaitu dengan bersyukur atas anggota tubuh yang lengkap, merawat dan menyayangi hewan dan tanaman. Selain agama, keterampilan moral anak juga perlu dilatih dengan menanamkan budaya Indonesia membiasakan mengucapkan salam, sopan dan santun ketika bertemu yang lebih tua.



Kedua, semboyan negara Bhinneka Tunggal Ika menjadi dasar bagi keberagaman global. Kapasitas anak-anak untuk menghargai keberagaman adalah tujuan yang sebenarnya. Perbedaan dalam bentuk budaya, agama, etnis, ras, dan warna kulit harus diterima oleh para anak. Toleransi dapat diajarkan mulai dari keluarga yaitu dengan orang tua tidak membedakan kasih sayang diantara anak. Selain itu pendidik juga dapat menerapkan pembelajaran yang berbasis toleransi beragama dengan tidak membedakan anak yang memiliki agama minoritas, contoh lainnya juga dapat dilihat dari Pendidikan inklusi.

Ketiga, gotong royong adalah kemampuan untuk bekerja sama dan bekerja dalam kelompok untuk membuat semua pekerjaan menjadi cepat, sederhana, dan mudah. Gotong royong menunjukkan karakteristik kerakyatan, kebersamaan dengan demokrasi dalam praktiknya, persatuan, keterbukaan, dan kerakyatan. Jika ide ini diperkenalkan kepada anak-anak sejak dini, mereka akan memperoleh kebiasaan bekerja sama dengan orang lain dalam situasi sehari-hari. Misalnya di sekolah pendidik mengadakan gotong royong membersihkan halaman ataupun pendidik dapat mengajak anak untuk berbaur di Masyarakat dengan mengikuti kegiatan yang diadakan.

Keempat, kreativitas adalah kemampuan anak untuk menciptakan sesuatu yang unik, signifikan, praktis, dan berpengaruh. Kemampuan untuk menciptakan ide, karya, dan tindakan yang orisinal adalah salah satu cara untuk menunjukkan bakat ini. Dengan membiarkan anak berkreasi, seseorang dapat melatih kemampuan kreatif mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip panduan kurikulum Merdeka Belajar, yang memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan minat dan keterampilan mereka. Keterampilan ini harus mampu difasilitasi dan didukung oleh pendidik dengan tidak langsung memberikan kritik tajam terhadap karya yang dihasilkan anak.

Kelima, kapasitas untuk memecahkan masalah dan memproses data dikenal sebagai penalaran kritis. Anak yang memproses informasi sebelum mengizinkannya untuk diterima oleh pemikiran mereka menunjukkan definisi penalaran kritis yang sebenarnya. Seorang anak muda yang berpikir kritis akan mengevaluasi informasi sebelum memutuskan apakah informasi tersebut sesuai atau tidak. Bernalar kritis pada anak usia dini dapat dikaitkan dengan kemampuannya berbicara dimana anak mampu untuk memberikan tanggapan terhadap suatu pertanyaan yang diberikan. Hal ini juga dapat dilatih dengan metode pembelajaran yang mendukung seperti STEAM-PjBL karena melalui pembelajaran yang terintegrasi lima disiplin ilmu yang berbasis proyek anak akan lebih termotivasi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya.



Keenam, kemandirian adalah penerimaan tanggung jawab pribadi atas proses pembelajaran dan hasilnya. Anak yang mempraktikkan kemandirian selalu sadar akan diri mereka sendiri, kebutuhan dan kekurangan mereka, serta lingkungan atau situasi saat ini. Mereka juga memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri, yang ditunjukkan dengan kemampuan mereka untuk membatasi diri pada hal-hal yang mereka sukai. Ini berarti bahwa untuk mengajarkan tanggung jawab kepada anak-anak, orang tua dan pengajar harus terlebih dahulu menunjukkannya sendiri. Orang tua juga dapat mendorong kemandirian anak dengan memberi mereka pekerjaan kecil, membiarkan mereka membuat keputusan sendiri, menahan diri untuk tidak memanjakan mereka, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan mengakui prestasi setiap anak.

Profil pelajar Pancasila dapat dicapai di tingkat PAUD melalui pembelajaran berbasis proyek. Untuk memastikan bahwa proyek-proyek tersebut sesuai dengan tujuan pembuatan Profil pelajar Pancasila, Kemendikbud telah menetapkan topik-topik proyek yang harus dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan di seluruh Indonesia. Tema-tema tersebut adalah: (1) Aku Sayang Bumi; (2) Aku Cinta Indonesia; (3) Bermain dan bekerja Sama; dan (4) Imajinasiku. Sebagai pendidik diharapkan bisa menciptakan perangkat pembelajaran yang berbasis teknologi dan interaktif yang menarik perhatian anak. Dalam pembelajaran proyek yang ditetapkan anak dibebaskan memilih proyek yang akan dilakukan disesuaikan dengan tema yang tersedia, kemudian pendidik bertugas mengarahkan anak. Untuk pelaksanaan pembelajaran pendidik dituntut mampu menyusun rencana pembelajaran yang terintegrasi Pancasila dan alokasi waktu yang tepat, demi keefektivan waktu yang digunakan dan optimalisasi perkembangan anak.

4. Simpulan

Anak-anak memiliki kesempatan untuk memilih kegiatan belajar yang ingin mereka ikuti dengan menggunakan program Merdeka belajar. Kegiatan belajar yang disiapkan pendidik diharapkan mampu menstimulasi anak menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Kegiatan bermain yang dipilih harus memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat bagi anak-anak. Bahan-bahan pembelajaran yang nyata yang ada di lingkungan sekitar anak dimanfaatkan untuk membantu kegiatan. Penguatan profil pelajar Pancasila di PAUD dapat dilakukan dengan konteks perayaan tradisi lokal, hari besar nasional, dan penggunaan bahasa dan makanan daerah. Dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD diharapkan pendidik, orang tua dan masyarakat dapat bekerja sama menunjang pembelajaran yang mendukung minat dan bakat anak yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.



5. Daftar Rujukan

- Anwar, R. N. (2022). Communautaire: Journal of Community Service Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru di Lembaga Paud Se-Kecamatan Madiun. *Communautaire: Journal of Community Service*, 01(01), 21–29.
- Ardy Wiyani, N. (2022). Merdeka Belajar untuk Menumbuhkan Kearifan Lokal Berbasis Nilai Pancasila pada Lembaga PAUD. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v1i2.3782>
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>
- Diputera, A. M., Damanik, S. H., & Wahyuni, V. (2022). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i1.32650>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Khoeriah, N. D., Nuryati, E., Samsudin, E., Mahpudin, A., Nasir, M., Khoeriah, N. D., Nuryati, E., Samsudin, E., Mahpudin, A., Islam, U., & Bandung, N. (2023). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Implementasi Manajemen PAUD Berbasis Pendidikan Sentra & Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di TK Kemala Bhayangkari* 30 *STIK*. 6(2), 525–541. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.566>.
- Lestaringrum, A. (2022). Konsep Pembelajaran Terdefirensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Jenjang PAUD. *Prosiding Semdikjar (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5, 179–184.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal*



Basicedu, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>

Rizal, M., Najmuddin, N., Iqbal, M., Zahriyanti, Z., & Elfiadi, E. (2022). Kompetensi Guru PAUD dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6924–6939. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3415>

Suryaman, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Daring Nasional : Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 13–28.

Umami, I. (2022). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad-21 di SD/MI. *ICIE*, 2(8.5.2017), 293–304. <http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE/article/view/241/96>

Widyastuti, A. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD. *Referen*, 1(2), 189–203. <https://doi.org/10.22236/referen.v1i2.10504>.